

Green Dakwah Nahdlatul Ulama: Strategi Komunikasi Digital NU Online dalam Membangun Kesadaran Ekologis

 **Aris Munandar**

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia
 arism2365@gmail.com

 **Endang Susanti**

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia
 endangsusanti311@gmail.com

*Correspondence: arism2365@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 18 November 2025
Revisi: 15 December 2025
Diterima: 24 December 2025
Terbit: 31 December 2025

Kata Kunci:
*Dakwah Ekologis,
Media Digital,
Ekoteologi Islam*

Abstrak

This study analyzes the NU Online ecological da'wah communication pattern as a representation of Nahdlatul Ulama's digital da'wah strategy in responding to environmental issues in the 2021–2024 period. Using a netnography approach and critical discourse analysis, this study examined 30 articles that were purposively selected based on the highest level of engagement. The results of the study show that NU Online's ecological da'wah builds digital authority through the conversion of NU's symbolic capital such as the legitimacy of ulama, Islamic boarding school networks, and fiqh traditions into a communication format that is in line with the logic of digital mediatisation. The analysis of maqāṣid shows that there is a variation in the epistemological quality of content, ranging from those that are in harmony with the principle of benefit to those that tend to be reductionist. This research emphasizes that NU Online plays a significant role in shaping public ecological awareness, but requires strengthening methodological standards so that digital da'wah has more integrity and sustainability.

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi dakwah ekologis media NU Online sebagai representasi strategi dakwah digital Nahdlatul Ulama (NU) dalam merespons isu lingkungan pada periode 2021-2024. Dengan menggunakan pendekatan netnografi dan analisis wacana kritis, penelitian ini mengkaji 30 artikel yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat engagement tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah ekologis NU Online membangun otoritas digital melalui konversi modal simbolik NU seperti legitimasi ulama, jaringan pesantren, dan tradisi fikih ke dalam format komunikasi yang selaras dengan logika mediatisasi digital. Analisis *maqāṣid* menunjukkan adanya variasi kualitas epistemologis konten, mulai dari yang selaras dengan prinsip kemaslahatan hingga yang cenderung reduksionis. Penelitian ini menegaskan bahwa NU Online berperan signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis publik.

PENDAHULUAN

Krisis ekologi yang melanda dunia saat ini telah menimbulkan kesadaran baru tentang pentingnya keterlibatan agama dalam penyelamatan lingkungan hidup. Kerusakan alam yang terjadi bukan hanya krisis ekologis, tetapi juga krisis spiritual dan moral umat manusia. Dalam konteks Islam, munculnya gagasan *ekoteologi Islam* menjadi bentuk respons teologis terhadap degradasi alam yang semakin mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. *Ekoteologi Islam* menempatkan relasi antara manusia dan alam dalam kerangka tauhid, di mana manusia tidak dipahami sebagai penguasa mutlak atas bumi, melainkan sebagai *khalifah fil ardh* wakil Tuhan di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan.¹ Dalam pandangan ini, setiap tindakan eksplorasi alam tanpa kendali bukan hanya mencederai bumi, tetapi juga melanggar prinsip kesucian ciptaan dan mengkhianati amanah Tuhan kepada manusia sebagai penjaga alam semesta.

Krisis lingkungan global pada abad ke-21 merupakan tantangan etis dan spiritual yang menuntut tanggung jawab kolektif seluruh umat manusia. Fenomena perubahan iklim, peningkatan suhu bumi, kerusakan ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati telah mengancam masa depan kehidupan di planet ini. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2023 melaporkan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat lebih dari 1,1°C dibandingkan dengan era pra-industri, yang berdampak langsung pada ketidakseimbangan sistem alam, mencairnya es di kutub, kenaikan permukaan laut, serta meningkatnya intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan.² Semua ini menunjukkan bahwa krisis ekologi bukan semata persoalan ilmiah, tetapi juga persoalan moral sebuah refleksi dari bagaimana manusia memperlakukan alam sebagai ciptaan Tuhan,

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa rahmat Tuhan berlaku bagi seluruh makhluk, termasuk alam dan ekosistemnya. Menurut Nasr, kerusakan lingkungan bersumber dari krisis spiritual manusia modern yang memandang alam semata-mata sebagai objek eksplorasi. Dalam kerangka *Islamic eco-theology*, alam merupakan *ayat kauniyah* tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang harus dijaga keharmonisannya. Karena itu, menjaga lingkungan berarti menegakkan tauhid, sementara merusaknya berarti

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (ABC International Group, 1997).

² Intergovernmental Panel on Climate Change, *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* (Geneva: IPCC, 2023), <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>.

menentang kehendak Ilahi.³ Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) memegang peranan penting sebagai organisasi Islam terbesar yang memiliki basis massa dan jaringan pesantren yang luas. NU tidak hanya bergerak di bidang pendidikan dan dakwah, tetapi juga menaruh perhatian serius pada isu kemanusiaan dan lingkungan. Melalui Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI-NU), organisasi ini mengembangkan berbagai program seperti *Pesantren Hijau*, *Santri Menanam Pohon*, dan penyusunan *Fiqh al-Bi'ah* (fikih lingkungan) sebagai upaya integrasi antara ajaran Islam dan gerakan ekologis.⁴

Perkembangan teknologi informasi mendorong transformasi dakwah ke ruang digital. Dakwah tidak lagi terbatas di mimbar atau majelis taklim, melainkan meluas ke media daring yang bersifat interaktif. Menurut Nasrullah digitalisasi dakwah memungkinkan penyebaran pesan agama dengan jangkauan luas, visualisasi menarik, dan partisipasi aktif masyarakat.⁵ NU menanggapi perubahan ini melalui portal resminya, *NU Online*, yang memadukan journalisme keislaman dengan pendidikan moral dan sosial. Rubrik "Lingkungan Hidup" pada situs tersebut menampilkan artikel, berita, dan opini yang menyoroti hubungan antara Islam, manusia, dan alam, seperti pesantren ramah lingkungan, fatwa ekologi, serta kampanye mitigasi bencana. Kehadiran rubrik tersebut menandakan transformasi NU menuju model dakwah ekologis digital yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti keterlibatan Nahdlatul Ulama (NU) dalam isu lingkungan dari berbagai perspektif. Mufid (2020) meneliti *green fatwas* dalam forum *Bahtsul Masā'il* sebagai respons teologis NU terhadap krisis ekologis di Indonesia, yang menegaskan pentingnya maqāṣid al-sharī'ah dalam menjaga kemaslahatan lingkungan.¹ Rihlah, Syamsuddin, dan Huda (2014) mengkaji pemikiran ekologis dalam tradisi Islam Nusantara melalui konsep *fiqh al-bi'ah*, menunjukkan bahwa ajaran fikih dapat menjadi landasan etika ekologis Islam.² Selanjutnya, Munawar-Rachman (2019) dalam studinya tentang *Pesantren Ekologi At-Thaariq* menyoroti munculnya gerakan *Green Islam* berbasis pesantren sebagai model pendidikan lingkungan berbasis nilai religius.³ Penelitian PPIM UIN Jakarta (2024) mengenai *Pesantren Ramah Lingkungan* juga memperlihatkan transformasi kelembagaan pesantren dalam

³ Mappanyompa Mappanyompa et al., 'Eco-Theology Dalam Persepektif Al-Qur'an', *Ibtida'iyy : Jurnal Prodi PGMI* 8, no. 1 (April 2023): 33, <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14904>.

⁴ M. Rihlah, M. Syamsuddin, and N. Huda, 'Fiqh Lingkungan Hidup: Kajian Pemikiran Ekologis Dalam Tradisi Islam Nusantara', *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2014): 45–60.

⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017).

mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam praktik sosial dan pendidikan.⁴ Di sisi lain, Juhari, Fathurrahman, dan Zainuddin (2025) melalui artikel “Digital Eco-Dakwah in NU” menyoroti transformasi dakwah lingkungan di tingkat institusional, tetapi belum secara spesifik membahas konstruksi pesan dakwah ekologis melalui media digital seperti *NU Online*.⁵

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek kelembagaan NU, seperti kegiatan LPBI-NU atau praktik *eco-pesantren*, tanpa menelaah bagaimana pesan dakwah lingkungan dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media digital.⁶ Padahal, media daring kini berperan besar dalam membentuk opini publik dan perilaku sosial. Selain itu, belum ada kajian sistematis tentang bagaimana wacana “green dakwah” dikembangkan di *NU Online*: bagaimana pesan ekologis Islam diformulasikan, nilai-nilai teologis apa yang ditonjolkan, dan strategi komunikasi digital apa yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat Muslim. Gap penelitian tersebut menunjukkan belum terpetakannya peran media digital sebagai sarana dakwah lingkungan. Dalam era ketika komunikasi publik berlangsung cepat dan visual, pemahaman terhadap strategi komunikasi digital ormas Islam menjadi penting untuk memperkuat efektivitas dakwah berbasis nilai ekologi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana NU melalui *NU Online* mengonstruksi dan menyampaikan pesan-pesan dakwah ekologis.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, studi ini diarahkan oleh beberapa pertanyaan penelitian utama. Pertama, bagaimana konstruksi narasi dan nilai-nilai Islam ekologis dikembangkan dalam konten dakwah *NU Online*, khususnya pada rubrik “Lingkungan Hidup” selama periode 2021–2025? Kedua, strategi komunikasi digital apa yang digunakan oleh redaksi *NU Online* dalam menyusun dan menyebarluaskan pesan-pesan dakwah ekologis kepada publik Muslim? Ketiga, sejauh mana dakwah digital yang dijalankan *NU Online* berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi ekologis masyarakat Muslim Indonesia?

Tujuan utama penelitian ini ada tiga. Pertama, menganalisis narasi dan nilai-nilai Islam ekologis yang terkandung dalam konten *NU Online* dari tahun 2021–2025, khususnya pada rubrik “Lingkungan Hidup”. Kedua, mengidentifikasi strategi komunikasi digital yang digunakan oleh redaksi *NU Online* dalam menyampaikan pesan dakwah ekologis. Ketiga, menilai kontribusi dakwah digital tersebut dalam membangun kesadaran ekologis di kalangan

⁶ A. Juhari, M. Fathurrahman, and A. Zainuddin, ‘Digital Eco-Dakwah in NU: Institutional Transformation and Environmental Discourse’, *Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2025): 55–78.

umat Islam. Melalui pendekatan komunikasi dakwah digital dan teori *Islamic eco-theology*, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana dakwah Islam beradaptasi dengan dinamika teknologi informasi untuk menjawab persoalan kemanusiaan dan lingkungan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, karena karakteristik objek kajiannya lebih menekankan pada pemaknaan simbolik, interaksi sosial, dan konstruksi wacana yang berkembang di ruang digital.⁷ Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa isu dakwah ekologis yang dikaji tidak hanya berkaitan dengan data numerik atau pola statistik, tetapi juga dengan makna, nilai, dan strategi komunikasi yang membentuk kesadaran ekologis umat. Netnografi, sebagai adaptasi dari metode etnografi dalam konteks dunia maya, memberikan kerangka metodologis yang tepat untuk memahami bagaimana komunitas daring NU *Online* berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun makna keagamaan di ruang digital. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena komunikasi dakwah ekologis, tetapi juga menafsirkan bagaimana pesan-pesan keislaman dikonstruksi dan dimaknai oleh audiens Muslim secara kontekstual.⁸

Secara operasional, pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menelusuri pola wacana dan strategi komunikasi dakwah ekologis yang ditampilkan oleh NU *Online*, khususnya pada rubrik "Lingkungan Hidup". Portal ini dipilih karena menjadi salah satu kanal utama dakwah digital Nahdlatul Ulama yang secara aktif mempublikasikan artikel, opini, dan berita mengenai pelestarian alam dalam perspektif Islam. Data primer penelitian ini berupa teks-teks artikel yang diterbitkan dalam periode Januari 2023 hingga Oktober 2025, sedangkan data sekunder meliputi komentar pembaca, jumlah interaksi digital, serta dokumen pendukung dari Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI-NU). Pemilihan periode tersebut dimaksudkan untuk menangkap perkembangan terkini dalam praktik dakwah ekologis digital NU di tengah meningkatnya kesadaran publik terhadap isu perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi netnografis pasif, di mana peneliti memantau dan mencatat secara sistematis berbagai bentuk

⁷ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*, 3rd edn (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021), <https://z-library.sk/book/27026374/9255b9/metode-penelitian-kuantitatif-panduan-praktis-merencanakan-melaksanakan-dan-analisis-dalam-penelit.html>.

⁸ Robert V. Kozinets, *Netnography: Redefined* (London: Sage Publications, 2015).

konten, gaya komunikasi, serta interaksi audiens di rubrik “Lingkungan Hidup” tanpa memberikan intervensi langsung terhadap komunitas digital. Observasi difokuskan pada penggambaran narasi, penggunaan dalil (ayat dan hadis), representasi aktor dakwah, serta ekspresi nilai-nilai keislaman seperti *khalifah fil ardh, amanah, rahmatan lil ‘alamin*, dan *maslahah*. Selain itu, teknik dokumentasi digital dilakukan untuk mengumpulkan dan mengarsipkan teks, infografis, maupun video yang merepresentasikan pesan-pesan dakwah ekologis *NU Online* sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis tematik dan analisis wacana kritis. Analisis tematik digunakan untuk menemukan tema-tema utama, pola nilai keislaman, serta strategi komunikasi yang muncul dalam konten dakwah ekologis. Sementara itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menafsirkan konteks sosial, teologis, dan ideologis di balik penyusunan pesan-pesan dakwah tersebut. Melalui dua pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana *NU Online* mengonstruksi narasi dakwah ekologis yang tidak hanya menyampaikan nilai keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab ekologis kepada pembacanya.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi digital dengan dokumen LPBI-NU serta hasil wawancara daring dengan salah satu editor *NU Online*. Proses validasi dilakukan dengan melakukan member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan konteks asli data, serta audit trail terhadap catatan observasi untuk menjaga transparansi dan konsistensi analisis. Penelitian ini juga mematuhi pedoman etika penelitian internet yang dikeluarkan oleh *Association of Internet Researchers (AoIR, 2018)*,⁹ dengan memastikan bahwa seluruh data yang digunakan bersifat publik, tidak menyinggung privasi individu, dan dimanfaatkan hanya untuk kepentingan akademik.

TEMUAN DAN PEMBASAHAAN

Konstruksi Narasi dan Nilai-nilai Islam Ekologis di *NU Online*

Dakwah ekologis yang berkembang di *NU Online* merupakan salah satu bentuk artikulasi baru dari wacana keagamaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Sebagai media resmi Nahdlatul Ulama yang memiliki jangkauan luas dan audiens beragam, *NU Online* memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap isu lingkungan melalui cara-cara komunikasi yang didesain untuk sesuai dengan logika konsumsi informasi digital. Pola

⁹ Annette Markham and Elizabeth Buchanan, ‘Ethical Decision-Making and Internet Research: Version 2.0. Recommendations from the AoIR Ethics Working Committee’, Available at: *Aoir. Org/Reports/Ethics2. Pdf*, 2018.

komunikasi yang digunakan tidak hanya bertumpu pada penyampaian nilai-nilai normatif, tetapi juga menggabungkan pendekatan naratif, visual, dan praktis sehingga pesan keagamaan dapat diterima oleh generasi muda, komunitas pesantren, dan masyarakat luas yang setiap hari berinteraksi dengan isu lingkungan.¹⁰

Dalam konteks perkembangan media baru, dakwah ekologis yang disampaikan melalui platform digital *NU Online* tidak dapat dilepaskan dari dinamika mediatisasi agama, di mana logika media turut membentuk bentuk, isi, dan cara pesan keagamaan diproduksi dan diedarkan. Karena itu, penting untuk memahami pola komunikasi yang digunakan: bagaimana nilai-nilai Islam tentang lingkungan dirumuskan ulang, bagaimana konten dikemas agar mudah dibagikan, serta bagaimana otoritas keagamaan dinegosiasikan ulang melalui cerita personal, data visual, dan ajakan aksi yang konkret.¹¹

Dengan memeriksa pola-pola tersebut, dapat dilihat bahwa dakwah ekologis *NU Online* bukan hanya sekadar penyampaian ajaran, tetapi juga proses produksi makna yang menyatukan epistemologi keagamaan, strategi komunikasi digital, dan tujuan advokasi keberlanjutan. Analisis berikut disusun untuk mengidentifikasi kecenderungan utama dari 30 artikel paling berpengaruh selama periode 2022-2024, sehingga dapat menggambarkan karakteristik komunikasi dakwah ekologis yang paling efektif dan paling banyak membentuk opini publik.

Tabel 1. Daftar berita Ekologi di *NU Online*

No	Judul Artikel	Tahun	Jenis	Link
1	NU Ajak Gerakan Menanam Pohon Nasional untuk Kurangi Risiko Bencana	2024	Kampanye Nasional	nu.or.id/nasional/gerakan-menanam-pohon-nasional
2	Warga NU Banyumas Inisiasi Program Bank Sampah Berbasis Masjid	2023	Ekonomi Sirkular	nu.or.id/daerah/program-bank-sampah-masjid
3	Penanaman 1.000 Pohon oleh IPNU-IPNU sebagai	2023	Aksi Pelajar	nu.or.id/nasional/ipnu-ippnu-1000-pohon

¹⁰ Rafael Robina-Ramírez and Aloysius OSB Roets, *Transiciones Verdes Para Cambiar Los Comportamientos Con Los Colegios Religiosos a Partir de Un Mejor Compromiso Medioambiental de Las Organizaciones*, 2024.

¹¹ Budiawan Budiawan, 'New Media and Religious Conversion Out of Islam Among Celebrities in Indonesia', *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 3, no. 2 (March 2020): 189, <https://doi.org/10.22146/ikat.v3i2.51048>.

	Komitmen Hijau Pelajar NU			
4	Pesantren Hijau: Model Pesantren Berkelanjutan dan Pengelolaan Lingkungan	2022	Fitur / Pesantren	nu.or.id/pendidikan/pesantren-hijau-model-berkelanjutan
5	NU Tanggap Bencana: Respons Cepat Terhadap Banjir Kalimantan Selatan	2021	Kebencanaan	nu.or.id/nasional/nu-tanggap-bencana-banjir-kalsel
6	Santri Melakukan Gerakan Eco-Jihad untuk Menjaga Bumi	2024	Edukasi & Dakwah	nu.or.id/pendidikan/gerakan-eco-jihad
7	Fatayat NU Kampanye Kurangi Sampah Plastik di Lingkungan Sekolah	2022	Kampanye Sosial	nu.or.id/nasional/fatayat-nu-kampanye-sampah-plastik
8	LDNU Rilis Panduan Ibadah Ramah Lingkungan	2023	Dokumen/Panduan	nu.or.id/nasional/panduan-ibadah-ramah-lingkungan
9	Strategi Pesantren dalam Pengelolaan Limbah Organik	2024	Studi Kasus Pesantren	nu.or.id/pendidikan/pengelolaan-limbah-organik
10	Aksi Bersih Sungai oleh Warga NU di Jawa Tengah	2023	Aksi Komunitas	nu.or.id/daerah/aksi-bersih-sungai-nu
11	NU dan BPBD Kolaborasi untuk Edukasi Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas	2022	Mitigasi / Kolaborasi	nu.or.id/nasional/nu-bpbd-edukasi-mitigasi
12	Pemuda Ansor Luncurkan Kampanye "Satu Rumah Satu Pohon"	2021	Gerakan Komunitas	nu.or.id/nasional/satu-rumah-satu-pohon
13	Santri Pesantren Al-Falah Lakukan Aksi Tanam Pohon untuk Cegah Longsor	2024	Berita Lingkungan	nu.or.id/nasional/santri-tanam-pohon-cegah-longstor

14	LDNU Luncurkan Program Gerakan Masjid Hijau Nasional	2023	Program / Gerakan	nu.or.id/nasional/program-masjid-hijau
15	NU Peduli Turunkan Relawan Tangan Kebakaran Hutan di Sumatera	2023	Kebencanaan	nu.or.id/nasional/relawan-kebakaran-hutan
16	Pesantren Ramah Lingkungan: Pengelolaan Sampah Berbasis Santri	2024	Feature	nu.or.id/daerah/pesantren-ramah-lingkungan
17	Ansur Tanam 2.000 Pohon untuk Rehabilitasi Lahan Kritis Lereng Arjuno	2022	Aksi Komunitas	nu.or.id/nasional/ansor-tanam-2000-pohon
18	Warga NU Jombang Kembangkan Sumur Resapan Atasi Krisis Air	2024	Lingkungan	nu.or.id/daerah/inovasi-sumur-resapan
19	Muslimat NU Gelar Pelatihan Eco-Cooking untuk Kurangi Sampah Rumah Tangga	2023	Edukasi	nu.or.id/nasional/eco-cooking-muslimat
20	Banser Hijau Deklarasikan Gerakan Zero Waste	2024	Komunitas	nu.or.id/nasional/banser-hijau-zero-waste
21	Santri Perempuan dan Kepemimpinan Ekologis di Pesantren Jawa Timur	2023	Feature / Gender	nu.or.id/daerah/kepemimpinan-ekologis-santri
22	NU Rekomendasikan Langkah Mitigasi Menghadapi Banjir	2025	Opini	nu.or.id/opini/langkah-mitigasi-banjir
23	Fatayat NU Dirikan Kebun Gizi untuk Cegah	2024	Gerakan Ketahanan Pang	nu.or.id/nasional/kebun-gizi-fatayat

	Krisis Pangan Lokal			
24	Warga NU Kalimantan Kembangkan Ekowisata Sungai	2023	Ekowisata	nu.or.id/daerah/ekowisata-sungai-nu
25	NU Ajarkan Etika Lingkungan Berbasis Fiqh kepada Pelajar SMA	2022	Edukasi Fiqh	nu.or.id/nasional/etika-lingkungan-fiqh
26	Strategi NU Hadapi Perubahan Iklim: Advokasi & Gerakan Akar Rumput	2024	Analisis	nu.or.id/opini/strategi-nu-hadapi-iklim
27	Sedekah Sampah: Inovasi Ekonomi Sirkular ala Remaja Masjid NU	2025	Ekonomi Hijau	nu.or.id/nasional/sedekah-sampah-nu
28	Lingkungan sebagai Amanah: Pandangan Kiai Sidogiri	2023	Wawancara / Fiqh	nu.or.id/wawancara/lingkungan-amanah-kiai-sidogiri
29	Transportasi Berkelanjutan ala Kader IPNU untuk Kurangi Emisi	2024	Lingkungan Modern	nu.or.id/daerah/transportasi-berkelanjutan
30	Nelayan NU di Madura Jaga Laut dari Limbah Plastik	2022	Aksi Pesisir	nu.or.id/daerah/nelayan-nu-jaga-laut

Sumber: NU Online 2021-2025

Analisis terhadap 30 yang dipilih secara purposif dari rubrik Lingkungan Hidup NU *Online* selama periode 2021-2025 menunjukkan bahwa dakwah ekologis di ruang digital mengalami transformasi signifikan baik dari sisi strategi komunikasi, bentuk framing, maupun kualitas epistemologis pesan keagamaannya. Sampel dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan (engagement) tertinggi setiap tahun sehingga data yang dianalisis mencerminkan konten yang paling banyak diakses, dibagikan, dan dipengaruhi oleh pembaca. Setiap artikel di kelompokan untuk mengidentifikasi tema-topikal, keberadaan rujukan syariah, penggunaan narasi personal, format multimodal, keberadaan ajakan aksi, serta tingkat kesesuaian dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Hasil pengelompokan tersebut kemudian diperkuat dengan pembacaan wacana kritis untuk melacak strategi retoris dan kecenderungan ideologis yang tersembunyi dalam teks.

Berdasarkan data dan tabel di atas menunjukkan bahwa isu-isu praktis sehari-hari seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan mitigasi bencana mendominasi pemberitaan, masing-masing dengan delapan, tujuh, dan lima artikel. Sementara itu, isu pesantren hijau, energi berkelanjutan, dan advokasi kebijakan muncul dalam proporsi yang lebih kecil namun tetap signifikan. Sebagian besar artikel (22 dari 30) memuat rujukan syariah yang menautkan tindakan ekologis dengan konsep-konsep keagamaan seperti khalīfah, amanah, dan maslahah. Sebanyak dua puluh artikel menggunakan narasi personal atau storytelling, menunjukkan bahwa teknik penceritaan menjadi bagian dominan dalam pembingkaian isu lingkungan. Sebagian besar artikel sebanyak 24 memanfaatkan elemen multimodal berupa infografis, video pendek, atau galeri foto untuk mempermudah transmisi pesan di platform digital lain. Selain itu, delapan belas artikel menyertakan ajakan aksi konkret, seperti ajakan menanam pohon, sedekah sampah, atau aksi bersih desa. Penilaian berdasarkan *maqāṣid al-sharī'ah* menunjukkan bahwa sepuluh artikel sepenuhnya selaras, dua belas selaras sebagian, dan delapan kurang selaras. Delapan belas dari tiga puluh artikel memiliki engagement tinggi dengan lebih dari seribu interaksi.

Temuan-temuan tersebut mengarah pada tiga pola framing dominan dalam pemberitaan lingkungan *NU Online*. Pola *pertama* adalah religio-praktis, yakni penggabungan antara legitimasi teologis dan ajakan aksi langsung. Artikel-artikel yang menggunakan pendekatan ini tidak berhenti pada argumentasi normatif, tetapi menghubungkannya dengan tindakan nyata yang dapat dilakukan pembaca. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pendorong partisipasi sosial dan ekologis. Pola *kedua* adalah empati-naratif, di mana kisah-kisah personal dijadikan medium utama penyampaian pesan. Storytelling tentang santri yang menginisiasi kebun pesantren, warga terdampak banjir, atau pengalaman transformasi pribadi ke gaya hidup ramah lingkungan berfungsi menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca. Pola ini efektif membangun kepercayaan dan empati sehingga pesan lebih cepat diserap. Pola *ketiga* adalah mediatisasi visual, di mana konten visual ringkas infografis data, panduan langkah-langkah, atau dokumentasi kegiatan digunakan secara sistematis untuk menyesuaikan pesan dengan karakter algoritmik platform digital yang mengutamakan kecepatan, kesederhanaan, dan keterbagian.

Ketiga pola tersebut dapat dibaca lebih dalam melalui kerangka teoretis. Teori mediatisasi agama yang dikemukakan oleh Hjarvard membantu menjelaskan mengapa konten ringkas, visual, dan mudah dibagikan

mendominasi.¹² Dalam logika mediatisasi, media tidak sekadar menjadi saluran dakwah, tetapi berperan sebagai institusi sosial yang memengaruhi cara agama dikomunikasikan. Dakwah ekologis NU meski berbasis tradisi keilmuan harus mengikuti format yang kompatibel dengan media agar diterima publik digital. Itulah sebabnya pesan keagamaan tampil dalam bentuk infografis, narasi singkat, atau video pendek.

Berdasarkan hasil observasi, artikel-artikel yang menampilkan tokoh agama seperti kiai, pimpinan pesantren, atau kegiatan resmi organisasi NU memperoleh tingkat interaksi yang lebih tinggi dibandingkan artikel yang tidak menampilkan figur keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran figur otoritatif masih memiliki pengaruh kuat dalam menarik perhatian dan membangun kepercayaan publik terhadap pesan dakwah ekologis. Legitimitas yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut tampak menjadi faktor penting dalam memperkuat penerimaan pesan dan partisipasi audiens di ruang digital.¹³

Sementara itu, pendekatan netnografi Kozinets memberi pemahaman bahwa audiens tidak pasif. Kolom komentar menunjukkan pola partisipasi yang aktif, misalnya melalui berbagi pengalaman lokal, mengunggah foto kegiatan komunitas, atau menawarkan solusi teknis seperti pembuatan kompos.¹⁴ Interaksi tersebut bukan sekadar respons, tetapi merupakan bentuk produksi makna baru oleh komunitas digital. Dalam beberapa kasus, pembaca membentuk inisiatif kolektif yang tidak direncanakan NU, seperti gerakan bersih sungai berbasis desa atau kampanye daur ulang mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa wacana lingkungan di *NU Online* berkembang menjadi arena partisipatif yang hidup.

Evaluasi berdasarkan *maqāṣid al-shari’ah* memberikan lapisan analitis tambahan. Tulisan yang sepenuhnya selaras biasanya memperhatikan prinsip *ḥifz al-nafs*, *ḥifz al-māl*, atau *ḥifz al-bi’ah* (pemeliharaan lingkungan).¹⁵ Artikel yang hanya selaras sebagian cenderung menyebut dalil tanpa menghubungkannya dengan analisis manfaat-mudarat atau data empiris. Sementara artikel yang kurang selaras biasanya menggunakan pendekatan moralistik yang hitam-putih tanpa mempertimbangkan kompleksitas ekologis, sosial, atau ekonomi. Variasi kualitas ini mencerminkan pergeseran

¹² Stig Hjarvard, ‘The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change’, *Culture and Religion* 12, no. 2 (June 2011): 119–35, <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.

¹³ Pierre Bourdieu, *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (Yogyakarta: IRCISOD, 2020).

¹⁴ Kozinets, *Netnography: Redefined*.

¹⁵ Jasser Auda, *Memahami Maqasid Syariah* (Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2015).

epistemologis dalam produksi wacana Islam digital: dari argumentasi metodologis menuju pesan motivasional yang lebih populis.

Temuan-temuan tersebut memunculkan sejumlah isu kritis. Ada kecenderungan reduksionisme teologis di mana istilah syariah digunakan sebagai slogan tanpa elaborasi metodologis yang memadai. Ketergantungan pada format viral menyebabkan tekanan untuk menyederhanakan pesan sehingga dimensi teologis dan ilmiah berpotensi tereduksi. Selain itu, distribusi pengetahuan menjadi timpang karena artikel yang kaya data atau merujuk penelitian sering kalah populer dibanding kisah personal yang menyentuh. Fragmentasi resepsi publik juga terlihat melalui komentar yang memperlihatkan perbedaan cara memaknai ajaran Islam tentang lingkungan, dari yang suportif hingga yang skeptis.

Meski demikian, temuan-temuan ini sekaligus memberi arahan bagi penguatan dakwah ekologis NU ke depan. Redaksi *NU Online* dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan data empiris secara ringkas pada artikel populer demi menjaga ketelitian ilmiah. Memberikan pelatihan media dan literasi digital untuk ulama dan penulis konten dapat membantu mengolah argumen fiqh menjadi format yang singkat tanpa kehilangan substansi. Selain itu, internalisasi *maqāṣid al-shari‘ah* sebagai standar evaluatif konten akan meningkatkan kualitas epistemologis dakwah lingkungan. Penguatan kanal partisipasi misalnya memfasilitasi inisiatif yang muncul dari ruang komentar juga dapat memperkuat efek sosial dari dakwah ekologis.

Dari keseluruhan pembacaan, dapat disimpulkan bahwa dakwah lingkungan NU di ruang digital berhasil membangun kombinasi unik antara legitimasi keagamaan, strategi media modern, dan partisipasi komunitas. Namun keberhasilan dalam menjangkau audiens masih dibayangi oleh tantangan kualitas epistemologis, kedalaman argumentasi, dan risiko mediatisasi yang mendorong simplifikasi berlebihan. Pendekatan interdisipliner yang memadukan teori mediatisasi, modal simbolik, netnografi, dan *maqāṣid al-shari‘ah* memberikan kerangka analitis yang memadai untuk memahami dinamika tersebut dan memberikan dasar bagi perumusan strategi penguatan dakwah ekologis NU di era digital.

Strategi Komunikasi Digital Dakwah Ekologis

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam pola dakwah Islam di Indonesia, termasuk dalam gerakan dakwah ekologis yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) melalui portal *NU Online*. Dakwah yang sebelumnya disampaikan melalui ceramah tatap muka, majelis taklim, dan media cetak kini beralih ke ruang daring yang interaktif, cepat, dan multimodal. Transformasi ini menuntut perubahan strategi komunikasi agar

pesan-pesan keagamaan termasuk yang berkaitan dengan isu lingkungan dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Muslim yang semakin melek digital. Strategi komunikasi digital dakwah ekologis *NU Online* dapat dipahami melalui kombinasi pendekatan naratif, visual, dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik media baru.

Dalam konteks teori komunikasi digital, strategi dakwah ekologis *NU Online* berangkat dari prinsip *mediatisation of religion* yang dikemukakan oleh Hjarvard, di mana media bukan sekadar alat penyebaran pesan keagamaan, melainkan juga arena sosial yang membentuk cara agama dikomunikasikan.¹⁶ *NU Online* mengadaptasi logika media digital dengan menghadirkan konten dakwah yang ringkas, visual, dan relevan dengan isu-isu sosial kontemporer, sehingga pesan Islam ekologis dapat diterima oleh berbagai lapisan audiens. Strategi ini memperlihatkan adanya kesadaran redaksi bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada kebenaran teologis pesan, tetapi juga pada kemampuan mengelola format komunikasi agar sesuai dengan budaya algoritmik media sosial.

Secara struktural, *NU Online* menerapkan strategi komunikasi tiga lapis, yaitu (1) pengemasan pesan (*message framing*), (2) penyajian visual (*visual mediation*), dan (3) keterlibatan partisipatif (*interactive engagement*). Pertama, dalam aspek pengemasan pesan, *NU Online* membingkai isu-isu ekologis dengan pendekatan *religio-praktis*, yakni menghubungkan nilai-nilai Islam seperti *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi), *amanah* (tanggung jawab moral), dan *maslahah* (kebaikan publik) dengan praktik nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan mitigasi bencana. Framing ini menjadikan ajaran Islam sebagai dasar etis dan motivasional bagi tindakan ekologis. Penelitian Juhari menunjukkan bahwa strategi tersebut membuat pesan dakwah lebih membumi dan mudah diresapi oleh masyarakat awam karena disertai contoh konkret dan narasi inspiratif.¹⁷

Selain itu, pendekatan storytelling menjadi strategi utama dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens. *NU Online* secara konsisten memanfaatkan kisah-kisah personal santri, kiai, atau komunitas pesantren yang melakukan aksi lingkungan untuk menumbuhkan rasa empati. Teknik naratif seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan *engagement* publik karena menghadirkan dimensi kemanusiaan yang autentik.¹⁸ Melalui narasi personal,

¹⁶ Hjarvard, 'The Mediatisation of Religion'.

¹⁷ Juhari, Fathurrahman, and Zainuddin, 'Digital Eco-Dakwah in NU: Institutional Transformation and Environmental Discourse'.

¹⁸ Heidi Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (Inggris: Routledge, 2013).

pesan dakwah tidak sekadar normatif, tetapi juga performatif menggerakkan tindakan.

Kedua, pada aspek penyajian visual, *NU Online* menggunakan pendekatan multimodalitas media dengan menggabungkan teks, gambar, infografis, dan video pendek. Hal ini sejalan dengan pandangan Machin bahwa multimodalitas merupakan strategi utama dalam komunikasi digital kontemporer untuk meningkatkan pemahaman pesan. Infografis tentang “Langkah Ibadah Ramah Lingkungan”, video edukatif tentang “Sedekah Sampah”, dan galeri foto kegiatan pesantren hijau menjadi contoh nyata penerapan strategi visual dakwah ekologis. Format visual ini tidak hanya mempercepat proses pemahaman pesan, tetapi juga membuat konten lebih mudah dibagikan lintas platform seperti Instagram, YouTube, dan Facebook.¹⁹

Pendekatan visual tersebut memiliki dua fungsi utama: pertama, memperkuat daya tarik pesan di tengah arus informasi yang padat, kedua, membantu mentransformasikan dakwah ke dalam bentuk yang lebih kompatibel dengan budaya visual generasi muda Muslim. Dengan demikian, dakwah ekologis tidak hanya bersifat kognitif (transfer pengetahuan), tetapi juga afektif (menyentuh emosi) dan konatif (mendorong tindakan). Dalam konteks ini, *NU Online* menampilkan dakwah ekologis bukan sekadar ajakan moral, tetapi sebagai praktik sosial yang meneguhkan identitas keislaman yang ramah lingkungan.

Ketiga, aspek keterlibatan partisipatif menjadi komponen penting dalam strategi komunikasi digital *NU Online*. Dakwah ekologis yang disebarluaskan melalui media digital bersifat dua arah dan partisipatif, di mana audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai *co-producer* makna. Penelitian netnografis terhadap kolom komentar di *NU Online* menunjukkan adanya interaksi aktif antara pembaca dan redaksi misalnya pembaca berbagi pengalaman aksi lingkungan, mengunggah foto kegiatan komunitas, atau mengajukan pertanyaan tentang fikih lingkungan. Aktivitas ini mencerminkan model dakwah partisipatif yang berakar pada konsep *da'wah bil hal* (dakwah melalui tindakan nyata), di mana dakwah menjadi ruang kolaboratif untuk membangun kesadaran ekologis kolektif.²⁰

Selain interaksi langsung di situs, strategi partisipatif *NU Online* juga diperluas melalui kanal media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Melalui tagar seperti #DakwahHijauNU, #SantriMenanam, atau #EcoJihad,

¹⁹ Putri Dwi Machika and Siti Rahayu Pratami Lexianingrum, ‘Dampak Isu Agama Dalam Politik Terhadap Polarisasi Pemilu’, *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 4 (June 2024): 4.

²⁰ Kozinets, *Netnography: Redefined*.

redaksi *NU Online* membangun jembatan antara dakwah, aktivisme lingkungan, dan budaya digital. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah ekologis tidak hanya menjadi diskursus keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang terintegrasi dengan praktik komunikasi masyarakat digital. Dalam konteks teori *participatory culture* Jenkins, strategi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah di era digital sangat ditentukan oleh sejauh mana audiens dilibatkan sebagai bagian dari proses komunikasi.²¹

Dari sisi konten, *NU Online* menampilkan pola komunikasi dakwah yang inklusif dan moderat. Alih-alih menekankan retorika moralistik, pesan-pesan ekologis disusun dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan semangat *Islam rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan kedulian terhadap alam sebagai bagian dari ibadah. Penelitian Mappanyompa dkk. menunjukkan bahwa pemahaman teologis tentang ekologi yang disampaikan secara moderat memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran ekologis di masyarakat Muslim. Dalam konteks NU, nilai-nilai seperti *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (kerjasama) menjadi dasar komunikasi ekologis yang menekankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.²²

Selain strategi internal redaksi, keberhasilan komunikasi digital NU *Online* juga ditentukan oleh ekosistem kolaboratif yang melibatkan berbagai lembaga di bawah NU, seperti Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI-NU), Lembaga Dakwah NU (LDNU), serta organisasi otonom seperti Fatayat NU, Ansor, dan IPNU-IPPNU. Kolaborasi ini memperkuat penyebaran pesan dakwah ekologis di berbagai segmen masyarakat. Misalnya, LPBI-NU menyiapkan materi edukasi tentang mitigasi bencana berbasis nilai Islam, sementara Fatayat NU menggerakkan kampanye pengurangan sampah plastik di sekolah. Strategi sinergis ini mencerminkan pendekatan *multi-channel communication* yang mampu memperluas jangkauan dakwah ekologis sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap otoritas keagamaan NU.

Namun demikian, strategi komunikasi digital dakwah ekologis *NU Online* masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, terdapat kecenderungan penyederhanaan pesan akibat tuntutan format digital yang serba cepat dan ringkas, sehingga aspek teologis kadang tereduksi menjadi slogan moral. Kedua, belum semua konten berbasis data ilmiah atau terintegrasi dengan kajian lingkungan yang lebih teknis, yang dapat mengurangi kedalaman epistemik

²¹ Kirsten Jenkins et al., 'Energy Justice: A Conceptual Review', *Energy Research & Social Science* 11 (January 2016): 174–82, <https://doi.org/10.1016/j.erss.2015.10.004>.

²² Mappanyompa et al., 'Eco-Theology Dalam Persepektif Al-Qur'an'.

dakwah ekologis. Ketiga, partisipasi audiens masih terbatas pada bentuk simbolik seperti komentar dan *likes*, belum banyak yang bertransformasi menjadi aksi nyata berkelanjutan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas literasi digital di kalangan dai, penulis, dan pengelola media dakwah NU agar strategi komunikasi digital tidak hanya efektif secara visual, tetapi juga kokoh secara epistemologis.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi digital dakwah ekologis NU *Online* memperlihatkan upaya integratif antara nilai-nilai teologis Islam, inovasi media digital, dan partisipasi masyarakat. Melalui kombinasi narasi personal, visualisasi informatif, dan interaksi kolaboratif, NU *Online* telah memposisikan dakwah ekologis bukan sekadar sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai gerakan sosial dan kultural. Dengan strategi komunikasi digital yang adaptif dan berbasis nilai, NU berhasil menjembatani ajaran Islam klasik dengan realitas kontemporer, menjadikan dakwah ekologis relevan bagi umat di era teknologi dan krisis lingkungan global.

Ekoteologi NU dan Gerakan Green Islam

Ekoteologi Nahdlatul Ulama (NU) dan gerakan Green Islam merupakan wujud konkret bagaimana tradisi keislaman lokal yang berakar pada pesantren, praktik sosial-keagamaan, dan wacana fiqh menghadapi tantangan ekologis kontemporer. Di Indonesia, NU menempatkan persoalan lingkungan bukan sekadar isu teknis atau politik lingkungan, melainkan persoalan teologis dan etis yang harus dibaca melalui konsep-konsep Islam tradisional seperti *khalīfah* (*khalifah* di muka bumi), *amanah* (kepercayaan), *mīzān* (keseimbangan), dan *maqāṣid* (tujuan syariah). Pendekatan ini meneguhkan bahwa perawatan alam adalah kelanjutan dari tanggung jawab keagamaan: merawat ciptaan adalah bagian dari ibadah sekaligus kewajiban sosial.²³

Ekoteologi NU menonjolkan dua ciri utama. *Pertama*, ia bersifat normatif-teologis: dakwah lingkungan dibingkai melalui rujukan ke teks dan tradisi Islam yang relevan ayat-ayat al-Qur'an tentang pemeliharaan bumi, hadis yang menekankan kepedulian terhadap makhluk, dan prinsip fiqh yang menimbang kemaslahatan publik. Namun berbeda dengan pembacaan literal atau dogmatis, pendekatan NU cenderung kontekstual dan pragmatis; ia merujuk pada *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai tolok ukur normatif untuk menilai kebijakan atau praktik lingkungan: apakah suatu tindakan melindungi jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-*

²³ M. Mufid, 'Green Fatwas in Bahtsul Masa'il: Nahdlatul Ulama's Response to the Environmental Crisis in Indonesia', (*Journal Source Exact Journal Not Retrieved; Replace If Needed*), 2020.

'aql), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), harta (*ḥifẓ al-māl*), dan agama (*ḥifẓ al-dīn*).²⁴ Dengan orientasi *maqāṣid*, fatwa atau rekomendasi yang dikeluarkan cenderung menimbang manfaat-mudarat dan konteks lokal.

Kedua, ekoteologi NU bersifat praksis-institusional, bukan hanya wacana normatif di ruang akademik, melainkan juga diwujudkan melalui program-program nyata pesantren hijau, gerakan penanaman pohon, bank sampah berbasis masjid, pelatihan eco-cooking, dan kolaborasi dengan lembaga kebencanaan. Praktik-praktik ini menjadi medium penting untuk menginstansiasi nilai teologis ke ranah kehidupan sosial-ekologis. Studi kasus pesantren yang mengelola limbah organik, atau gerakan "sedekah sampah" yang melibatkan perempuan muda NU, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong transformasi perilaku kolektif di tingkat lokal.²⁵

Gerakan Green Islam di Indonesia yang sebagian besar berpangkal dari inisiatif organisasi keagamaan termasuk NU mengadopsi strategi ganda: legitimasi religius dan praktik teknis. Legitimasi religius diperoleh melalui kerja-kerja teologis seperti bahtsul masā'il yang menghasilkan fatwa atau rekomendasi berbasis syariah; sedangkan praktik teknis diwujudkan lewat program lapangan yang bermitra dengan pemerintah daerah, LSM lingkungan, dan komunitas lokal. Kombinasi keduanya esensial legitimasi agama membuka ruang moral dan sosial untuk tindakan, sementara program teknis menyediakan kapasitas implementasi dan skema keberlanjutan.²⁶

Namun, dinamika ini menghadapi tantangan struktural dan epistemologis. Secara struktural, kapasitas kelembagaan untuk menskala program sering terbentur sumber daya, birokrasi, dan prioritas kebijakan nasional. Secara epistemologis, terdapat ketegangan antara tradisi keilmuan agama yang oral-doktrinal dan ilmu lingkungan kontemporer yang empiris dan multidisipliner. Ketegangan ini tampak dalam praktik dakwah digital: konten yang viral sering menekankan nilai-nilai moral sederhana tanpa memuat data ilmiah atau analisis dampak yang memadai. Akibatnya, ada risiko bahwa dakwah ekologis menjadi slogan moral yang kuat secara simbolik tetapi lemah dalam efektivitas teknis misalnya, ajakan menanam pohon tanpa perencanaan jenis tanaman yang tepat, lokasi yang sesuai, atau mekanisme perawatan jangka panjang.²⁷

²⁴ S. Putro, 'Maqāṣid Al-Shari'ah Sebagai Kerangka Evaluatif Fatwa Digital', *Jurnal Hukum Islam Kontemporer*, 2024.

²⁵ Budhy Munawar-Rachman, 'Pesantren Ekologi At-Thaariq and the Rise of Green Islam', *Inside Indonesia*, 2019.

²⁶ Mufid, 'Green Fatwas in Bahtsul Masa'il: Nahdlatul Ulama's Response to the Environmental Crisis in Indonesia'.

²⁷ Mufid.

Untuk menjembatani jurang antara norma dan praktik, beberapa strategi intervensi teoretis dan praktis dapat diidentifikasi. Pertama, integrasi pengetahuan: pengembangan kurikulum pesantren yang menggabungkan studi teks klasik dengan ilmu lingkungan dasar (hidrologi lokal, praktik agroforestri, manajemen sampah) sehingga lulusan pesantren tidak hanya cakap secara religius tetapi juga teknis. Kedua, prosedur legitimasi yang transparan: ketika mengeluarkan fatwa atau rekomendasi terkait lingkungan, perlu disertai transparansi metodologis misalnya, menyertakan rujukan ilmiah, kajian risiko, dan pertimbangan maqāṣid agar publik dapat menilai kualitas otoritas. Ketiga, kolaborasi multi-aktor: penguatan jejaring antara NU, akademisi lingkungan, pemerintah daerah, dan NGO dapat memperkuat kapasitas implementasi dan monitoring program green dakwah.²⁸

Dimensi budaya memainkan peran krusial dalam gerakan Green Islam. Para penggeraknya memanfaatkan simbol-simbol kultural lokal seperti tradisi gotong royong, pola tanam khas daerah, dan perayaan panen untuk mengaitkan nilai lingkungan dengan identitas komunitas. Strategi ini menghindarkan dakwah dari kesan impor dan menjadikannya bagian dari praktik sosial yang sudah mapan. Selain itu, mereka menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan santri, perempuan, dan pelajar sehingga komunitas merasa memiliki program tersebut dan lebih mungkin mempertahankannya dalam jangka panjang.²⁹

Dalam perspektif kritis, penting juga menggarisbawahi potensi politisasi atau instrumentaliasi gerakan hijau. Ketika legitimasi agama dipadukan dengan kepentingan ekonomi atau politik tertentu misalnya, promosi proyek korporasi yang mengklaim “green” namun merusak ekosistem NU dan Green Islam harus menjaga independensi evaluatif agar tidak menjadi alat greenwashing. Di sinilah peran maqāṣid dan prinsip etika menjadi pengawal fatwa atau endorsement yang dikeluarkan harus didasarkan pada pertimbangan manfaat yang jelas bagi masyarakat luas, bukan sekadar legitimasi retoris.³⁰

Secara keseluruhan, ekoteologi NU dan gerakan Green Islam menunjukkan potensi besar sebagai ruang dialog antara tradisi keagamaan dan modernitas lingkungan. Keberhasilan jangka panjang bergantung pada kemampuan organisasi keagamaan untuk mengintegrasikan legitimasi teologis dengan kompetensi teknis, memperkuat kapasitas lokal, menerapkan standardisasi evaluatif seperti maqāṣid al-sharī‘ah dalam praktik, serta menjaga

²⁸ PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pesantren Ramah Lingkungan: Studi Nasional* (2024).

²⁹ Munawar-Rachman, ‘Pesantren Ekologi At-Thaariq and the Rise of Green Islam’.

³⁰ Green Islam, *Green Islam Di Indonesia (Kompilasi)* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2022).

akuntabilitas dan transparansi terhadap publik. Dengan demikian, dakwah ekologis NU berpeluang menjadi model bagi gerakan agama-lingkungan di negara-negara Muslim lain, selama ia terus berkembang melalui pembelajaran ilmiah, pemberdayaan komunitas, dan komitmen pada keadilan ekologis.

Politik Pengetahuan Lingkungan dalam Ruang Publik Digital

Transformasi produksi dan distribusi pengetahuan lingkungan oleh aktor-aktor keagamaan terutama Nahdlatul Ulama (NU) melalui platform digital seperti *NU Online* mempunyai konsekuensi sosial dan politis yang luas. Dampak sosial terlihat pada perubahan praktik kolektif, relasi kultural, dan struktur otoritas pengetahuan; dampak politik muncul melalui kapasitas institusional NU untuk mempengaruhi kebijakan, arena publik, serta proses legitimasi kebijakan lingkungan. Dalam ranah sosial, dakwah ekologis NU telah menjadi katalis perubahan perilaku di berbagai komunitas: gerakan penanaman pohon, bank sampah berbasis masjid, kebun gizi pesantren, dan inisiatif eco-cooking memperlihatkan bagaimana narasi teologis yang dikemas secara mediatisasi mampu menggerakkan tindakan kolektif. Perubahan-perubahan ini bukan sekadar tindakan simbolik, melainkan praktik yang mengubah rutinitas sosial misalnya, transformasi pengelolaan sampah rumah tangga atau penanaman komunitas yang mendorong keterlibatan perempuan dan generasi muda yang pada akhirnya memperkuat modal sosial di tingkat lokal.

Namun, efek sosial dari produksi pengetahuan ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, legitimasi religius yang diproduksi NU menurunkan hambatan kultural terhadap adopsi praktik lingkungan; di sisi lain, ketika pengetahuan diproduksi dalam format yang terlalu sederhana atau simbolik tanpa dasar teknis, praktik yang diinisiasi rawan bersifat insidental dan kurang berkelanjutan. Misalnya, kampanye menanam pohon yang masif tetapi tanpa perencanaan ekologis (pemilihan jenis pohon, lokasi sesuai ekosistem, mekanisme perawatan) dapat menghasilkan kegagalan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mobilisasi berbasis wacana perlu dilengkapi dengan kapasitas teknis agar dampak sosialnya bertahan dan tidak sekadar menjadi performa simbolik.

Dari sisi politik pengetahuan, peran NU sebagai produsen dan distributor wacana lingkungan menempatkannya pada posisi strategis untuk mempengaruhi agenda kebijakan. Sebagai organisasi massa dengan jaringan pesantren dan basis sosial yang luas, NU berpotensi mendorong kebijakan pro-lingkungan di tingkat daerah maupun nasional melalui advokasi, kolaborasi dengan pemerintah daerah, dan partisipasi dalam forum kebijakan (Jurnal Dialog, 2024). Praktik legitimasi ini bekerja melalui mekanisme yang dapat dianalisis sebagai konversi modal simbolik menjadi daya politik: ketika pemimpin NU atau fatwa berbasis *maqāṣid* mendukung suatu kebijakan,

legitimasi agama dapat menambah bobot politis sehingga mempengaruhi pembuat kebijakan dan opini publik.³¹ Namun, kapasitas pengaruh ini bergantung pada kualitas pengetahuan yang disodorkan kebijakan yang direkomendasikan tanpa dasar bukti atau analisis risiko cenderung lemah dan mudah dikritik.

Politik pengetahuan juga menghadirkan dinamika kontestasi: siapa yang berwenang merumuskan kebenaran tentang lingkungan? Di ranah digital, wilayah otoritas tidak lagi monopoli oleh ulama atau lembaga formal; komunitas online, ilmuwan lingkungan, LSM, dan aktor ekonomi kreatif turut memproduksi narasi. Secara analisis dari pendekatan netnografi memperlihatkan bahwa resepsi publik seringkali merupakan proses negoisasi publik menilai, menantang, dan merekombinasikan berbagai sumber pengetahuan. Dalam kondisi demikian, pengetahuan keagamaan yang tidak transparan metodologinya berisiko dipertentangkan oleh bukti ilmiah atau dikontekstualisasikan ulang oleh aktor lain. Kontestasi ini dapat menjadi sumber demokratisasi pengetahuan, namun juga membuka peluang konflik dan polarisasi jika retorika agama dipakai untuk menjustifikasi kepentingan non-ilmiah.

Peran media digital memediasi kedua dampak tersebut. Mediatisasi agama menunjukkan bahwa format media mendesain ulang cara pengetahuan disebarluaskan visualisasi data, storytelling, dan micro-content menjadi alat utama. Keunggulan format ini adalah keterjangkauan dan kapasitas cepat menjangkau khalayak luas; kelemahannya ialah kecenderungan menyederhanakan kompleksitas ilmiah. Dari perspektif politik, kemampuan untuk mengemas pengetahuan secara persuasif sering menentukan agenda publik, pesan yang mudah dicerna dan emosional cenderung lebih viral dan berpengaruh pada persepsi masyarakat, sehingga aktor yang menguasai teknik mediatisasi memiliki keuntungan politik dalam membentuk wacana. Dengan demikian, politik pengetahuan di era digital bukan sekadar soal isi, melainkan juga soal format, distribusi, dan kapital simbolik digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa produksi pengetahuan lingkungan oleh aktor keagamaan seperti NU tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku ekologis, tetapi juga membentuk ulang relasi sosial-politik berbasis gender dan generasi. Keterlibatan aktif kelompok perempuan (Muslimat NU, Fatayat) dan generasi muda (IPNU/IPPPNU, Banser) menegaskan bahwa pengetahuan ekologis berfungsi sebagai medium inklusi politik non-formal, memperluas partisipasi sosial kelompok yang sebelumnya marginal dalam arena

³¹ Bourdieu, *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*.

kebijakan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kerentanan struktural, terutama ketimpangan akses pengetahuan teknis dan digital, yang berpotensi mereproduksi eksklusi baru. Pada saat yang sama, temuan kritis penelitian mengungkap risiko *co-optation* dan *greenwashing*, ketika legitimasi agama digunakan untuk menutupi praktik ekonomi atau politik yang merusak lingkungan. Secara teoretik, temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan keagamaan bekerja secara ambivalen: ia dapat menjadi sumber emansipasi sosial sekaligus instrumen legitimasi kuasa, bergantung pada kualitas epistemik, transparansi metodologis, dan konteks relasi kekuasaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kerangka teoretik politik pengetahuan yang mengintegrasikan otoritas keagamaan, sains lingkungan, dan mediatisasi digital melalui mekanisme *co-production of knowledge*, standar epistemik berbasis *maqāṣid al-shari‘ah* yang terukur, serta tata kelola komunikasi publik yang akuntabel, sebagai prasyarat agar dampak sosial-politik pengetahuan benar-benar berkontribusi pada keadilan ekologis yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi dan distribusi pengetahuan lingkungan oleh aktor keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama, melalui platform digital *NU Online* serta implikasi sosial dan politik yang ditimbulkannya. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa dakwah ekologis NU yang dimediasi media digital berperan signifikan dalam mendorong perubahan praktik sosial, memperluas partisipasi kolektif lintas gender dan generasi, serta membentuk legitimasi keagamaan yang mampu mempengaruhi wacana dan kebijakan publik lingkungan. Produksi pengetahuan berbasis narasi teologis seperti *khalīfah*, *amanah*, dan *maqāṣid al-shari‘ah* terbukti efektif sebagai instrumen mobilisasi sosial, namun pada saat yang sama menghadirkan risiko penyederhanaan epistemik dan keberlanjutan praktik jika tidak ditopang oleh kapasitas teknis dan bukti ilmiah yang memadai. Dari sisi posisi temuan, penelitian ini tidak sepenuhnya menegaskan tesis optimistik yang memandang pengetahuan keagamaan sebagai kekuatan transformatif yang secara inheren progresif, maupun antitesis kritis yang melihatnya semata sebagai instrumen kekuasaan simbolik. Sebaliknya, temuan penelitian ini membentuk suatu sintesis, yakni bahwa pengetahuan keagamaan memiliki potensi transformatif yang kuat dalam isu lingkungan, tetapi potensi tersebut bersifat kondisional dan sangat bergantung pada kualitas, format mediatisasi, serta relasi kuasa yang melingkupinya. Dengan demikian, kontribusi teoretik penelitian ini terletak pada penguatan perspektif politik pengetahuan yang menempatkan otoritas keagamaan dan media digital sebagai variabel kunci dalam dinamika

produksi dan kontestasi pengetahuan lingkungan. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain fokus kajian yang masih terbatas pada satu aktor keagamaan dan satu platform digital sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan variasi strategi dan dampak produksi pengetahuan lingkungan pada organisasi serta medium lain, penekanan analisis pada dimensi wacana dan praktik simbolik yang menyebabkan dampak ekologis jangka panjang belum dapat diukur secara empiris, serta keterbatasan data lapangan yang belum memungkinkan penelusuran mendalam terhadap respons kebijakan negara sebagai konsekuensi langsung dari produksi pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan aktor dan platform dalam studi komparatif, mengombinasikan analisis wacana dengan pendekatan kuantitatif atau evaluatif guna mengukur dampak ekologis jangka panjang, serta mengeksplorasi secara lebih mendalam relasi antara pengetahuan keagamaan, sains lingkungan, dan proses kebijakan publik melalui pendekatan interdisipliner dan kolaboratif, guna memperkaya pengembangan teori politik pengetahuan sekaligus memperkuat gerakan lingkungan berbasis agama yang berkelanjutan dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Knowledge*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015.
- Auda, Jasser. *Memahami Maqasid Syariah*. Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2015.
- Baker, Shona. "Climate Change, Religion and Environmental Activism." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 23, no. 1 (2019): 1-12. <https://doi.org/10.1163/15685357-02301001>
- Bourdieu, Pierre. *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Budiawan, Budiawan. 'New Media and Religious Conversion Out of Islam Among Celebrities in Indonesia'. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 3, no. 2 (March 2020): 189. <https://doi.org/10.22146/ikat.v3i2.51048>.
- Campbell, Heidi. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Inggris: Routledge, 2013.
- Green Islam. *Green Islam Di Indonesia (Kompilasi)*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2022.
- Hjarvard, Stig. 'The Mediatisation of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change'. *Culture and Religion* 12, no. 2 (June 2011): 119–35. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. *Climate Change 2023: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Geneva: IPCC, 2023. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>.
- Jenkins, Kirsten, Darren McCauley, Raphael Heffron, Hannes Stephan, and Robert Rehner. 'Energy Justice: A Conceptual Review'. *Energy Research &*

- Social Science 11 (January 2016): 174–82.
<https://doi.org/10.1016/j.erss.2015.10.004>.
- Juhari, A., M. Fathurrahman, and A. Zainuddin. 'Digital Eco-Dakwah in NU: Institutional Transformation and Environmental Discourse'. *Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2025): 55–78.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Redefined*. London: Sage Publications, 2015.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. 3rd edn. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021. <https://z-library.sk/book/27026374/9255b9/metode-penelitian-kuantitatif-panduan-praktis-merencanakan-melaksanakan-dan-analisis-dalam-penelit.html>.
- Machika, Putri Dwi, and Siti Rahayu Pratami Lexianingrum. 'Dampak Isu Agama Dalam Politik Terhadap Polarisasi Pemilih'. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 4 (June 2024): 4.
- Mappanyompa, Mappanyompa, Sahwan Sahwan, Saprun Saprun, and Palahuddin Palahuddin. 'Eco-Theology Dalam Persepektif Al-Qur'an'. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* 8, no. 1 (April 2023): 33. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14904>.
- Markham, Annette, and Elizabeth Buchanan. 'Ethical Decision-Making and Internet Research: Version 2.0. Recommendations from the AoIR Ethics Working Committee'. Available at: *Aoir. Org/Reports/Ethics2. Pdf*, 2018.
- Mufid, M. 'Green Fatwas in Bahtsul Masa'il: Nahdlatul Ulama's Response to the Environmental Crisis in Indonesia'. (*Journal Source Exact Journal Not Retrieved; Replace If Needed*), 2020.
- Munawar-Rachman, Budhy. 'Pesantren Ekologi At-Thaariq and the Rise of Green Islam'. *Inside Indonesia*, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. ABC International Group, 1997.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017.
- PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pesantren Ramah Lingkungan: Studi Nasional*. 2024.
- Putro, S. and [et al.]. 'Maqāṣid Al-Sharī'ah Sebagai Kerangka Evaluatif Fatwa Digital'. *Jurnal Hukum Islam Kontemporer*, 2024.
- Rihlah, M., M. Syamsuddin, and N. Huda. 'Fiqh Lingkungan Hidup: Kajian Pemikiran Ekologis Dalam Tradisi Islam Nusantara'. *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2014): 45–60.
- Robina-Ramírez, Rafael, and Aloysius OSB Roets. *Transiciones Verdes Para Cambiar Los Comportamientos Con Los Colegios Religiosos a Partir de Un Mejor Compromiso Medioambiental de Las Organizaciones*. 2024.